Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling
Homepage: https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/EDU
Email: jurnaleducazione@gmail.com

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
134-143
©2026 Educazione

Pengembangan Unit Produksi Sebagai Sarana Wirausaha Pertanian Bagi Siswa SMKN PP Merangin

Edi Susanto[1], Rita Rahmatillah[2], Nela Silvia[3], Sarinah[4]
Universitas Merangin, Indonesia[1,2,3,4]

Article Info

Article history:

Received 6 Februari 2026
Revised 18 Mei 2026
Accepted 19 Mei 2026

DOI 10.56013/edu.v14i1.5442

Keywords:

Agricultural Entrepreneurship; Production Unit; Teaching Factory; Vocational High School; Work-Based Learning

Kata Kunci:

Kewirausahaan Pertanian; Pembelajaran Praktik; Sekolah Menengah Kejuruan; Teaching Factory; Unit Produksi;

Corresponding Author:

Edi Susanto
Universitas Merangin, Indonesia
No. Tlp.: 081366141069
Email: edisusanto1580@gmail.com

ABSTRACT

One of the major challenges in vocational education today is not merely producing technically skilled graduates, but also nurturing students who are capable of creating their own employment opportunities, particularly in the agricultural sector facing market dynamics and limited formal job absorption. School production units offer strategic potential as contextual learning platforms that integrate real work practices with entrepreneurial value formation. This study explores the development of production units as a medium for agricultural entrepreneurship learning at SMKN PP Merangin. A descriptive qualitative case study was conducted involving vocational teachers and agricultural students. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis, and analyzed thematically. The findings indicate that production units provide authentic learning experiences that enhance practical skills and foster responsibility, discipline, and independence among students. However, the integration of entrepreneurial objectives into instructional planning remains limited. The study concludes that strengthening curriculum integration, teacher facilitation, and school management support is essential to optimize production units as an effective medium for agricultural entrepreneurship learning.

ABSTRAK

Tantangan utama pendidikan vokasi saat ini bukan hanya menghasilkan lulusan yang terampil secara teknis, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri, khususnya di sektor pertanian yang terus menghadapi dinamika pasar dan keterbatasan lapangan kerja formal. Unit produksi sekolah memiliki potensi strategis sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan praktik kerja nyata dengan penguatan nilai-nilai kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengembangan unit produksi sebagai sarana wirausaha pertanian bagi siswa di SMKN PP Merangin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, melibatkan guru produktif dan siswa kompetensi keahlian pertanian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan unit produksi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unit produksi memberikan pengalaman belajar autentik yang memperkuat keterampilan praktik serta menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian siswa. Namun, integrasi tujuan kewirausahaan dalam perencanaan pembelajaran belum berjalan optimal. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pengembangan unit produksi perlu diperkuat melalui integrasi kurikulum, peran guru sebagai fasilitator kewirausahaan, dan dukungan manajemen sekolah agar unit produksi berfungsi optimal sebagai sarana pembelajaran wirausaha pertanian.

This is an open access article under the CC BY license.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
134-143
©2026 Educazione

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Pada konteks pendidikan menengah kejuruan, penguatan kompetensi kewirausahaan menjadi semakin relevan seiring dengan tuntutan dunia kerja yang dinamis dan terbatasnya daya serap lapangan pekerjaan formal. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap, pola pikir, dan kemampuan berwirausaha peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dalam pembelajaran kejuruan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa, terutama ketika pembelajaran tersebut dirancang berbasis praktik nyata dan pengalaman kontekstual (Hasanah et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pendidikan vokasi adalah penerapan model *teaching factory*, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan proses produksi riil ke dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Model ini menempatkan peserta didik pada situasi kerja yang menyerupai kondisi dunia usaha dan dunia industri, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung secara simulatif, tetapi juga produktif. Implementasi *teaching factory* terbukti mampu meningkatkan minat dan kesiapan berwirausaha siswa SMK karena siswa terlibat langsung dalam perencanaan produksi, pelaksanaan kegiatan usaha, hingga pengenalan aspek pemasaran produk (Suwito & Sulistyowati, 2025). Dengan demikian, *teaching factory* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran keterampilan vokasional, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter kewirausahaan.

Dalam praktiknya, implementasi *teaching factory* di SMK sering diwujudkan melalui pengelolaan unit produksi sekolah. Unit produksi berperan sebagai media pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam aktivitas produksi barang atau jasa yang bernilai ekonomi. Keberadaan unit produksi memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik karena siswa tidak hanya mempelajari prosedur kerja, tetapi juga menghadapi dinamika nyata dalam pengelolaan usaha, seperti pengendalian mutu, pembagian tugas, serta tanggung jawab terhadap hasil kerja. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan unit produksi yang terintegrasi dengan pembelajaran *teaching factory* dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa, khususnya dalam aspek kemandirian, kreativitas, dan pengambilan keputusan (Suwandi et al., 2023).

Meskipun demikian, efektivitas unit produksi sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen pembelajaran di sekolah. Pengelolaan unit produksi yang kurang terencana, keterbatasan sarana prasarana, serta minimnya dukungan kebijakan sekolah dapat menghambat optimalisasi fungsi unit produksi sebagai media pembelajaran. Dewi, Amelia, dan Hidayat (2023) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *teaching factory* dan unit produksi di SMK memerlukan dukungan manajemen yang sistematis, keterpaduan dengan kurikulum, serta keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa selama proses produksi. Tanpa pengelolaan yang memadai, unit produksi berpotensi hanya menjadi aktivitas tambahan yang tidak terintegrasi secara optimal dengan tujuan pembelajaran kewirausahaan.

Dalam konteks pendidikan vokasi pertanian, unit produksi memiliki karakteristik yang khas karena berkaitan langsung dengan proses agribisnis yang mencakup kegiatan budidaya, pengolahan hasil pertanian, hingga pemasaran produk. Unit produksi pertanian berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang komprehensif karena memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengelola usaha berbasis sumber daya lokal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *teaching factory* berbasis unit produksi dapat berkontribusi positif terhadap penguatan jiwa kewirausahaan siswa SMK, terutama ketika pembelajaran diarahkan pada pengembangan produk yang memiliki nilai jual di pasar (Nadirah & Kamaruddin, 2024). Hal ini menjadi relevan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
134-143
©2026 Educazione

bagi SMK berbasis pertanian yang diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga adaptif terhadap peluang usaha di sektor pertanian.

Selain itu, penguatan motivasi belajar dan sikap kewirausahaan siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis unit produksi. Model *teaching factory* yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus menumbuhkan orientasi kewirausahaan. Atikoh dan Gunawan (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis *teaching factory* berkontribusi terhadap penguatan motivasi belajar dan semangat berwirausaha peserta didik di SMK, karena siswa merasakan langsung relevansi antara kegiatan belajar di sekolah dengan praktik usaha di dunia nyata.

Berdasarkan berbagai temuan empiris tersebut, pengembangan unit produksi sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan pertanian menjadi isu yang penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks SMKN PP Merangin. Namun, implementasi unit produksi di SMK masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan sarana, waktu pembelajaran, serta integrasi tujuan kewirausahaan dalam desain pembelajaran.Kajian ini menjadi relevan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana unit produksi dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran kewirausahaan, serta bagaimana perannya dalam mendukung peningkatan kompetensi dan kesiapan berwirausaha siswa. Oleh karena itu, artikel ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam pengembangan unit produksi di SMKN PP Merangin sebagai sarana wirausaha pertanian bagi siswa dalam konteks pendidikan vokasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena pengembangan unit produksi sebagai sarana wirausaha pertanian di SMKN PP Merangin dalam konteks pembelajaran nyata. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki subjek penelitian melalui data naratif dan deskriptif yang valid (Chand, 2025).

Subjek penelitian terdiri atas guru produktif bidang pertanian dan siswa kompetensi keahlian pertanian yang terlibat langsung dalam kegiatan unit produksi. Guru bertindak sebagai pembimbing pembelajaran praktik, sedangkan siswa adalah partisipan pembelajaran yang terlibat dalam proses produksi dan kegiatan kewirausahaan. Subjek dipilih secara purposive sampling karena memiliki pengalaman langsung dan mampu memberikan informasi yang kaya tentang praktik unit produksi sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan (Putri & Murhayati, 2025). Teknik ini merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga informan yang dipilih dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta pengaruh unit produksi terhadap keterampilan kewirausahaan siswa. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh jawaban mendalam dari narasumber sesuai konteks fenomena sosial yang diteliti (Chand, 2025).

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas unit produksi untuk memahami secara kontekstual bagaimana kegiatan praktik berlangsung, bagaimana siswa terlibat dalam proses produksi, dan bagaimana interaksi terjadi antara guru dan siswa selama praktik berlangsung. Observasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menangkap perilaku dan aktivitas nyata di lapangan tanpa intervensi yang mengubah konteks alami kegiatan (Putri & Murhayati, 2025).

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen yang relevan, seperti program kerja unit produksi, jadwal praktik, laporan kegiatan pembelajaran, dan bukti hasil produk unit produksi. Dokumentasi ini berguna untuk melengkapi data wawancara dan observasi serta membantu

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
134-143
©2026 Educazione

peneliti memverifikasi informasi yang diperoleh dari kedua teknik sebelumnya, sehingga memperkuat kredibilitas analisis data (Chand, 2025).

Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan format telaah dokumen. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator yang berkaitan dengan pengalaman praktis unit produksi, peran guru, keterlibatan siswa, tantangan pelaksanaan, dan kontribusi unit produksi terhadap pembentukan sikap kewirausahaan. Lembar observasi disiapkan untuk mencatat aktivitas unit produksi secara sistematis, sedangkan format telaah dokumen dipakai untuk menilai keterkaitan dokumen sekolah dengan praktik pembelajaran kewirausahaan melalui unit produksi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif untuk memudahkan identifikasi tema dan hubungan antar-temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus memverifikasi konsistensi data terhadap temuan di lapangan. Teknik analisis ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kualitas dan kedalaman pemahaman fenomena yang diteliti (Chand, 2025).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yang dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, tetapi juga membantu memastikan bahwa temuan yang diperoleh mencerminkan realitas yang terjadi di sekolah, tidak hanya persepsi tunggal dari satu jenis informan (Putri & Murhayati, 2025).

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika penelitian, di mana seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan identitasnya. Partisipasi informan bersifat sukarela, dan data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Pertimbangan etis ini penting dalam penelitian kualitatif untuk menjaga kepercayaan informan serta memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara bertanggung jawab (Orb et al., 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Unit Produksi sebagai Wahana Pembelajaran Wirausaha di SMKN PP Merangin

Untuk memudahkan pemahaman mengenai pola implementasi unit produksi sebagai sarana pembelajaran wirausaha pertanian di SMKN PP Merangin, hasil penelitian ini dirangkum dalam bentuk alur pembelajaran yang menggambarkan tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan praktik siswa, proses produksi dan pemasaran, hingga evaluasi dan refleksi pembelajaran. Visualisasi alur ini disajikan pada Gambar 1.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
134-143
©2026 Educazione



Gambar 1. Alur Pembelajaran Unit Produksi SMKN PP Merangin

Alur pembelajaran pada Gambar 1 menunjukkan bahwa unit produksi tidak hanya diposisikan sebagai sarana praktik keterampilan teknis, tetapi juga sebagai medium pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi. Setiap tahapan pembelajaran memberikan pengalaman belajar autentik bagi siswa, mulai dari perencanaan usaha hingga evaluasi hasil kegiatan, yang berkontribusi terhadap penguatan sikap kerja dan orientasi kewirausahaan. Temuan ini mempertegas peran unit produksi sebagai wahana strategis dalam menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan praktik usaha pertanian di dunia nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unit produksi pertanian di SMKN PP Merangin telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran praktik pada mata pelajaran produktif, dengan pola pelaksanaan yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama kegiatan produksi di bawah pendampingan guru. Implementasi ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas praktik, tetapi juga pada pemahaman alur kerja produksi yang menyerupai kegiatan usaha skala kecil di lingkungan sekolah. Siswa terlibat dalam tahapan persiapan kegiatan, pelaksanaan produksi, hingga pengelolaan hasil kegiatan, meskipun tingkat keterlibatan pada aspek perencanaan dan evaluasi masih bervariasi antar kelas.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa integrasi unit produksi dengan pembelajaran praktik cenderung berjalan efektif ketika kegiatan produksi diselaraskan dengan capaian pembelajaran mata pelajaran produktif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan aktivitas produksi agar tetap sejalan dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, terdapat kecenderungan bahwa kegiatan unit produksi masih dominan diposisikan sebagai praktik teknis, sehingga dimensi pembelajaran kewirausahaan—seperti perencanaan sederhana, pengenalan biaya produksi, dan tanggung jawab terhadap hasil kerja—belum sepenuhnya terstruktur sebagai bagian dari proses belajar.

Untuk memberikan gambaran ringkas mengenai pola implementasi unit produksi di SMKN PP Merangin, Tabel 1 menyajikan bentuk kegiatan, peran siswa, dan keterkaitannya dengan pembelajaran.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
134-143
©2026 Educazione

Tabel 1. Implementasi Unit Produksi dalam Pembelajaran Praktik di SMKN PP Merangin

Aspek Implementasi	Temuan Lapangan	Implikasi Pembelajaran
Bentuk kegiatan produksi	Kegiatan produksi pertanian terintegrasi dalam praktik mata pelajaran produktif	Pembelajaran kontekstual berbasis praktik
Peran siswa	Siswa terlibat dalam pelaksanaan produksi dan perawatan kegiatan	Penguatan keterampilan teknis dan tanggung jawab
Peran guru	Guru membimbing dan mengawasi proses kegiatan produksi	Fasilitasi pembelajaran dan penguatan nilai kerja
Integrasi dengan kurikulum	Kegiatan unit produksi disesuaikan dengan kompetensi dasar mata pelajaran	Relevansi pembelajaran dengan capaian belajar
Dimensi kewirausahaan	Aspek perencanaan usaha dan evaluasi hasil belum terstruktur secara sistematis	Perlu penguatan pembelajaran kewirausahaan

Berdasarkan temuan tersebut, implementasi unit produksi di SMKN PP Merangin telah memberikan pengalaman belajar yang autentik bagi siswa melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas produksi. Pengalaman ini memungkinkan siswa memahami proses kerja secara nyata, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan produksi, yang tidak dapat diperoleh secara optimal melalui pembelajaran teoritis semata. Namun, dari sisi pembelajaran kewirausahaan, temuan menunjukkan bahwa dimensi kewirausahaan masih bersifat implisit dan belum menjadi fokus pembelajaran yang terencana. Hal ini terlihat dari belum optimalnya pengenalan aspek perencanaan usaha sederhana, pembagian peran yang berorientasi pada fungsi usaha, serta refleksi terhadap hasil kegiatan produksi sebagai bagian dari proses belajar.

Pembahasan ini mengindikasikan bahwa unit produksi di SMKN PP Merangin telah berfungsi sebagai wahana pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi masih memerlukan penguatan desain pembelajaran agar dimensi kewirausahaan dapat terinternalisasi secara lebih sistematis. Dengan demikian, implementasi unit produksi tidak hanya menjadi sarana latihan keterampilan teknis pertanian, tetapi juga dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan vokasi, khususnya dalam menyiapkan siswa yang adaptif terhadap peluang usaha di sektor pertanian.

B. Kontribusi Unit Produksi terhadap Kompetensi dan Sikap Kewirausahaan Siswa

Hasil wawancara semi-terstruktur dengan guru produktif dan siswa menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan unit produksi memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi praktik dan pembentukan sikap kewirausahaan. Kontribusi ini terutama tampak pada aspek tanggung jawab terhadap tugas produksi, kedisiplinan dalam mengikuti alur kerja, serta peningkatan kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan pekerjaan praktik. Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa siswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan unit produksi menunjukkan pemahaman prosedur kerja yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya mengikuti praktik reguler di kelas.

Dari sisi kompetensi, unit produksi berkontribusi dalam memperkuat keterampilan teknis siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses produksi yang berlangsung secara

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
134-143
©2026 Educazione

berkelanjutan. Berbeda dengan praktik pembelajaran yang bersifat simulatif, kegiatan unit produksi menuntut siswa untuk bekerja sesuai standar kerja yang ditetapkan guru, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, serta menjaga kualitas hasil kegiatan. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya ketelitian dan tanggung jawab dalam bekerja, yang merupakan kompetensi dasar dalam konteks kewirausahaan berbasis praktik.

Selain kompetensi teknis, hasil wawancara menunjukkan bahwa unit produksi turut berkontribusi terhadap pembentukan sikap kewirausahaan siswa, khususnya dalam aspek kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap nilai kerja. Siswa mulai menunjukkan sikap lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas praktik tanpa ketergantungan penuh pada arahan guru. Meskipun demikian, temuan juga mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap aspek kewirausahaan yang lebih luas—seperti perencanaan kegiatan secara mandiri, refleksi terhadap hasil kerja, dan kesadaran akan nilai ekonomi dari produk—masih belum berkembang secara optimal karena belum menjadi bagian yang terstruktur dalam pembelajaran unit produksi.

Untuk memperjelas kontribusi unit produksi terhadap kompetensi dan sikap kewirausahaan siswa, hasil temuan dirangkum dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kontribusi Unit Produksi terhadap Kompetensi dan Sikap Kewirausahaan Siswa

Aspek yang Diamati (sesuai indikator metode)	Temuan Hasil Wawancara & Observasi	Makna Pembelajaran
Keterampilan praktik	Siswa lebih terampil dalam prosedur kerja dan penggunaan alat	Penguatan kompetensi teknis
Tanggung jawab	Siswa menyelesaikan tugas produksi sesuai pembagian tugas	Pembentukan etos kerja
Kemandirian	Sebagian siswa mampu bekerja tanpa instruksi intensif guru	Awal pembentukan sikap wirausaha
Kedisiplinan	Kehadiran dan keterlibatan meningkat saat kegiatan unit produksi	Pembiasaan sikap profesional
Pemahaman nilai usaha	Pemahaman nilai ekonomi produk masih terbatas	Perlu penguatan aspek kewirausahaan konseptual

Pembahasan atas temuan tersebut menunjukkan bahwa unit produksi telah berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kompetensi praktik siswa dan menumbuhkan sikap-sikap dasar kewirausahaan. Keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas produksi mendorong terbentuknya sikap tanggung jawab dan kedisiplinan, yang merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman. Namun, kontribusi unit produksi terhadap pembentukan orientasi kewirausahaan yang lebih komprehensif masih bersifat parsial, karena pembelajaran belum sepenuhnya diarahkan pada penguatan kesadaran siswa terhadap proses usaha secara utuh.

Dengan demikian, unit produksi di SMKN PP Merangin berkontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi dan sikap kewirausahaan siswa pada level praktik dasar, tetapi masih

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
134-143
©2026 Educazione

memerlukan penguatan desain pembelajaran agar aspek refleksi, perencanaan kegiatan, dan pemaknaan nilai ekonomi dari aktivitas produksi dapat terinternalisasi secara lebih sistematis dalam proses belajar.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Unit Produksi

Hasil wawancara semi-terstruktur dengan guru produktif serta observasi kegiatan unit produksi menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan unit produksi sebagai sarana wirausaha pertanian di SMKN PP Merangin dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkelindan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan dukungan kelembagaan sekolah dan kesiapan sumber daya manusia.

Dari sisi faktor pendukung, peran guru produktif menjadi elemen kunci dalam keberlangsungan unit produksi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing teknis, tetapi juga sebagai pengarah alur kerja praktik dan pengontrol kualitas kegiatan produksi. Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam mengatur pembagian tugas, memantau proses praktik, serta memberikan umpan balik langsung kepada siswa berkontribusi terhadap keteraturan pelaksanaan unit produksi. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah dalam bentuk penyediaan waktu praktik, pengintegrasian unit produksi dalam program pembelajaran, serta pengakuan unit produksi sebagai bagian dari kegiatan belajar turut memperkuat keberlanjutan program.

Ketersediaan sarana dan prasarana dasar juga menjadi faktor pendukung penting. Meskipun fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya ideal, keberadaan lahan praktik, peralatan produksi, dan dukungan administratif memungkinkan kegiatan unit produksi tetap berjalan secara rutin. Keterlibatan siswa dalam kegiatan produksi menunjukkan bahwa ketika sarana minimal tersedia, siswa dapat tetap memperoleh pengalaman belajar kontekstual yang bermakna. Hal ini menegaskan bahwa keberlangsungan unit produksi tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh komitmen aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.

Di sisi lain, temuan penelitian juga mengungkap adanya sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi optimalisasi unit produksi sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang berdampak pada terbatasnya variasi kegiatan produksi yang dapat dilakukan siswa. Observasi menunjukkan bahwa keterbatasan alat dan bahan menyebabkan sebagian kegiatan praktik tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi kurang beragam. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran praktik yang terintegrasi dengan unit produksi juga menjadi kendala, karena jadwal pembelajaran yang padat membatasi intensitas keterlibatan siswa dalam seluruh tahapan proses produksi.

Faktor penghambat lain yang muncul dari hasil wawancara adalah belum optimalnya integrasi tujuan kewirausahaan dalam kegiatan unit produksi. Meskipun siswa terlibat dalam aktivitas produksi, orientasi pembelajaran masih lebih dominan pada penyelesaian tugas praktik dibandingkan pada penguatan pemaknaan nilai usaha dari kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa unit produksi belum sepenuhnya dimaknai sebagai wahana pembelajaran kewirausahaan yang komprehensif, melainkan masih diposisikan sebagai media praktik keterampilan teknis. Akibatnya, potensi unit produksi dalam membentuk orientasi wirausaha siswa belum termanfaatkan secara maksimal.

Secara pembahasan, temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi unit produksi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara peran guru, dukungan sekolah, ketersediaan sarana, serta desain pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kewirausahaan secara eksplisit. Faktor pendukung yang telah ada di SMKN PP Merangin menunjukkan bahwa unit produksi memiliki fondasi yang cukup kuat sebagai media pembelajaran kontekstual. Namun,

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
134-143
©2026 Educazione

keberadaan faktor penghambat menandakan perlunya penguatan perencanaan pembelajaran dan pengelolaan unit produksi agar tidak hanya berfungsi sebagai sarana praktik teknis, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran kewirausahaan yang lebih utuh dan berorientasi pada pembentukan kesiapan wirausaha siswa.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan vokasi pertanian. Secara teoretis, unit produksi dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran autentik yang mengintegrasikan pengalaman kerja nyata ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Keterlibatan siswa dalam aktivitas produksi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik riil berkontribusi pada pembentukan etos kerja, tanggung jawab, dan orientasi kewirausahaan, yang menjadi elemen penting dalam penguatan kompetensi nonteknis siswa SMK. Hal ini memperkaya diskursus tentang implementasi teaching factory di pendidikan vokasi, khususnya pada konteks pertanian yang menuntut keterpaduan antara kompetensi teknis dan kesiapan berwirausaha.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan pentingnya penguatan manajemen unit produksi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran sekolah. Sekolah perlu memastikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, kegiatan unit produksi, dan penguatan nilai kewirausahaan siswa melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, pendampingan guru yang berkelanjutan, serta dukungan kebijakan sekolah. Penguatan sarana prasarana dan kemitraan dengan dunia usaha di bidang pertanian juga berpotensi meningkatkan relevansi pengalaman belajar siswa dengan kebutuhan dunia kerja dan peluang wirausaha di sektor pertanian.

KESIMPULAN

Pengembangan unit produksi di SMKN PP Merangin terbukti berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang mampu memperkuat keterampilan praktik siswa sekaligus menumbuhkan sikap dasar kewirausahaan, seperti tanggung jawab, disiplin kerja, kerja sama, dan kemandirian. Keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas produksi memberikan pengalaman belajar autentik yang menjembatani pembelajaran di sekolah dengan realitas dunia usaha di bidang pertanian. Unit produksi tidak hanya memperkaya penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan etos kerja dan pemahaman awal tentang proses usaha agribisnis. Namun demikian, orientasi kewirausahaan siswa masih cenderung berkembang secara implisit melalui praktik kerja, belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran, sehingga potensi unit produksi sebagai wahana pembelajaran kewirausahaan belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek dan konteks lokasi yang terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, keterbatasan waktu pengumpulan data berpotensi membatasi pendalaman pada variasi praktik unit produksi di berbagai periode pembelajaran. Penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi yang lebih luas dan pendekatan metode campuran (mixed methods) direkomendasikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas unit produksi sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan di pendidikan vokasi pertanian.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu memperkuat integrasi tujuan kewirausahaan dalam desain pembelajaran unit produksi melalui perencanaan yang lebih terstruktur, penguatan peran guru sebagai fasilitator kewirausahaan, serta penyelarasan kegiatan praktik dengan pengembangan soft skills kewirausahaan. Rekomendasinya, sekolah dapat menyusun panduan operasional unit produksi yang terintegrasi dengan kurikulum, meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan pembelajaran berbasis teaching factory dan kewirausahaan, serta memperluas jejaring kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri pertanian agar pengalaman belajar siswa semakin relevan dengan kebutuhan lapangan. Selain itu, evaluasi berkala terhadap

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
134-143
©2026 Educazione

pelaksanaan unit produksi perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada output produk, tetapi juga pada penguatan nilai, sikap, dan kesiapan berwirausaha siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Atikoh, A., & Gunawan, W. (2024). The teaching factory model and learning motivation for the entrepreneurial spirit of vocational high school students. *Education Journal: Journal Educational Research and Development, 8*(1), 83–94. https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/1650

Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation, 6*(1), 303–317. https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001

Dewi, A. S., Amelia, D., & Hidayat, A. (2023). Implementasi manajemen pembelajaran teaching factory dalam mengimplementasikan kewirausahaan SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(2). https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8456

Hasanah, M. N., Sojanah, J., & Santoso, B. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan model pembelajaran teaching factory terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 15*(1), 21–27. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/61567

Nadirah, & Kamaruddin, S. A. (2024). Pengaruh penerapan teaching factory untuk meningkatkan kompetensi dan jiwa kewirausahaan siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan, 3*(1), 28–34. https://journalcenter.org/index.php/jimak/article/view/2708

Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship, 33*(1), 93–96. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2569986/

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 13074–13086. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27063

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwandi, A., Muktiarni, M., Fitriyani, E., & Setiadi, R. P. (2023). Implementasi program teaching factory (TEFA) berbasis unit produksi untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa di SMK kepariwisataan Bandung Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education, 4*(4), 2215–2226. https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/1398

Suwito, D., & Sulistyowati, A. (2025). Pengaruh teaching factory terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26663